

## **BAB III**

### **RANCANGAN KARYA**

Dalam pembuatan video dokumenter, penulis melewati beberapa tahap hingga akhirnya dapat dipublikasikan. Menurut Ayawaila (2017, pp. 79, 91, 121), tahap pembuatan video dokumenter terdiri dari praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

#### **3.1 Tahapan Pembuatan**

##### **3.1.1 Praproduksi**

Praproduksi merupakan tahap pertama dalam pembuatan video dokumenter. Praproduksi dinilai sebagai tahapan kerja paling penting dalam pembuatan dokumenter dan membutuhkan waktu paling sedikit dua bulan untuk pelaksanaannya (Ayawaila, 2017, p. 81). Dalam tahap ini, penulis pun harus menyiapkan segala kebutuhan, baik itu administratif maupun kreatif. Untuk lebih rinci, berikut berbagai proses yang penulis lalui selama tahap praproduksi.

###### **3.1.1.1 Menentukan Ide dan Meriset**

Langkah awal yang penulis lalui dalam tahap praproduksi ialah mencari dan menentukan ide. Salah satu cara yang baik untuk memperoleh ide liputan ialah mengacu pada motivasi diri (Ayawaila, 2017, p. 34). Dengan kata lain, pembuat dokumenter dapat menemukan ide yang menarik berdasarkan ketertarikannya terhadap sebuah subjek atau isu yang ada di masyarakat.

Penulis memiliki ketertarikan sendiri terhadap beberapa isu, khususnya terkait hak-hak manusia yang terabaikan dan isu kesetaraan. Selain itu, penulis juga memiliki visi misi yang ingin dicapai dalam pembuatan karya, yakni melayani suara-suara yang dipinggirkan dan komunitas-komunitas yang diabaikan.

Selain mengacu pada motivasi diri, adapun cara lain untuk mendapatkan ide, yaitu seorang dokumentaris harus banyak mengamati

lingkungannya (Ayawaila, 2017, p. 33). Melalui observasi sehari-hari, pembuat dokumenter bisa saja menghasilkan sebuah ide yang menarik untuk diolah menjadi karya dokumenter. Dalam sehari-hari penulis sering melihat pemulung yang tengah memungut sampah di jalanan. Kemudian, dalam sebuah kesempatan penulis pun pernah berkunjung ke TPST Bantargebang. Di sana, penulis melihat banyaknya pemulung yang tengah bekerja di tumpukan sampah yang tinggi tanpa proteksi yang memadai. Jumlahnya pun tak hanya satu atau dua seperti yang biasa dilihat di jalanan.

Hasil observasi di masa lampau dan ketertarikan akan suatu isu pun akhirnya mendorong penulis untuk mengambil topik terkait pemulung. Setelah mengetahui topik yang ingin dibahas, penulis pun langsung mulai melakukan riset. Riset merupakan proses pengumpulan data atau informasi terkait sebuah peristiwa, subjek, dan lokasi yang berkaitan dengan topik yang diangkat (Ayawaila, 2017, p. 51).

Menurut Kurnia (2003, p. 108-109), jurnalis bisa menerapkan metode *people trail* (penelusuran narasumber) dan *paper trail* (penelusuran dokumentatif) untuk memperoleh informasi. Metode pengumpulan seperti itu pun dinilai sebagai bagian dari riset (Kurnia, 2003, p. 109). Maka dari itu, penulis juga akan menggunakan kedua metode itu untuk meriset potensi-potensi *angle* dokumenter terkait pemulung di TPST Bantargebang.

#### 1. *People trail*

*People trail* merupakan metode pengumpulan informasi dengan cara mewawancarai para narasumber yang berkaitan dengan isu yang ingin diangkat (Kurnia, 2003, p. 110). Untuk melaksanakan *people trail*, penulis mewawancarai anggota Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) Komisariat Kecamatan Bantargebang untuk mengetahui permasalahan yang saat ini tengah dialami pemulung. Narasumber-narasumber yang diwawancarai antara lain Ketua IPI Atib, Sekretaris IPI Dedi Supriyadi, dan Wakil

Sekretaris IPI Hardian Indra Susila. Penulis memilih mewawancarai mereka terlebih dahulu karena IPI merupakan organisasi yang memperjuangkan hak-hak pemulung. Tentunya mereka juga memiliki kedekatan yang baik dengan para pemulung dan mengetahui secara jelas permasalahan apa saja yang sedang terjadi di kalangan pemulung.

Setelah wawancara, penulis memperoleh sejumlah informasi yang akhirnya memberikan inspirasi bagi penulis untuk membahasnya dalam video dokumenter. Melalui wawancara tersebut, penulis pun jadi tahu bahwa pemulung memiliki perlindungan sosial yang sangat lemah karena mereka termasuk sebagai pekerja sektor informal. Padahal, mereka bekerja di lingkungan yang memiliki ancaman kesehatan dan keselamatan kerja tinggi. Tak hanya itu, jaminan sosial berupa BPJS yang dijanjikan pemerintah untuk pemulung di TPST Bantargebang pun ternyata juga semakin berkurang. Kuota BPJS yang disediakan pemerintah untuk pemulung terus berkurang dari angka 6.000 hingga 4.000 orang pada 2022 (Dedi, personal communication, September 23, 2023).

## 2. *Paper/material trail*

*Paper* atau *material trail* merupakan metode pencarian informasi dengan cara menelusuri berbagai materi yang bersifat dokumentatif. Dokumen-dokumen yang dimaksud mencakup publikasi koran, majalah, siaran televisi atau radio, buku-buku referensi, hingga situs di internet (Kurnia, 2003, p. 109). Tak hanya itu, meneliti dokumen-dokumen primer di berbagai kelembagaan pemerintah, seperti naskah perundang-undangan atau data terkait kelahiran dan kematian juga termasuk bagian dari *paper trail* (Kurnia, 2003, p. 109).

Penulis melaksanakan *paper trail* dengan cara membaca beragam artikel yang dipublikasikan di media *online*. Melalui

hasil penelusuran, penulis menemukan bahwa memang terdapat beberapa pemberitaan yang membahas soal ancaman kesehatan dan kecelakaan kerja yang dialami pemulung akibat bekerja dekat dengan sampah. Salah satunya pemberitaan oleh *Liputan6.com* yang melaporkan seorang pemulung laki-laki berusia 25 tahun di TPST Bantargebang meninggal akibat tertimbun sampah yang dibuang dari alat berat pada 2017 (Liputan6, 2017). Tidak hanya itu, *Detiknews.com* juga pernah memberitakan kasus kematian seorang pemulung perempuan paruh baya akibat tertimbun longsor sampah di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Bantargebang, Kota Bekasi (Amelia, 2016). Selain itu, *Antaranews* pada 2018 juga melaporkan kasus pemulung tewas di tempat pembuangan akhir akibat dihantam bulldoser (Wibowo, 2018). Informasi-informasi tersebut pun memperkuat pernyataan para anggota IPI yang menyebut bahwa pemulung memiliki ancaman kesehatan dan keselamatan kerja yang tinggi.

Tak hanya itu, penulis juga membaca sejumlah artikel lain terkait permasalahan pekerja sektor informal. Hak-hak dasar pekerja sektor informal disebut kerap diabaikan karena mereka tidak terikat dengan kontrak kerja dan tidak dilindungi Undang-Undang (detikFinance, 2022). Salah satunya, artikel berjudul “*What is the informal economy*” yang dipublikasikan oleh International Women’s Development Agency (IWDA). Artikel tersebut menyebut pekerja sektor informal memiliki perlindungan sosial yang lemah dan rentan jatuh ke jurang kemiskinan dibanding pekerja formal. Tak hanya itu, artikel tersebut juga memberi pemahaman baru bahwa ternyata wanita lebih rentan berada dalam pekerjaan informal, dibanding laki-laki (IWDA, 2017). Melalui penelusuran dokumen-dokumen tersebut, penulis pun akhirnya mendapatkan inspirasi untuk mengangkat topik terkait pemulung.

### 3.1.1.2 Pemilihan Narasumber

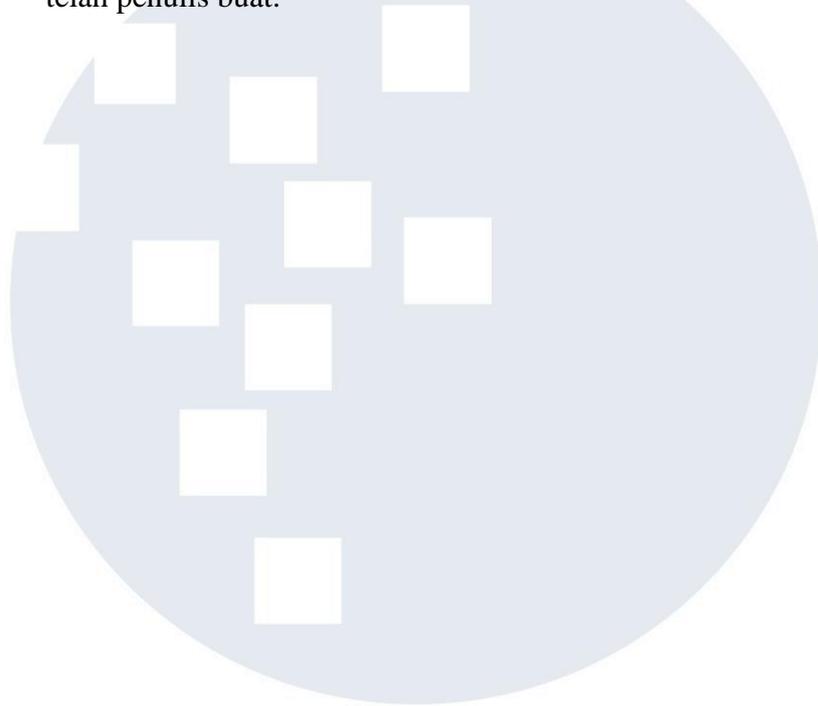
Setelah menemukan ide topik, penulis mulai menentukan target-target narasumber. Penulis tidak boleh asal memilih narasumber karena dapat memengaruhi kualitas dan kredibilitas sebuah karya (Tempo Institute, 2022). Pertama, penulis menargetkan tokoh utama dalam dokumenter ini merupakan pemulung perempuan pendatang yang sudah tinggal lama di Bantargebang. Adapun kriteria lain yang harus dipenuhi adalah sudah menikah dan mempunyai anak. Ini karena penulis juga ingin menyoroti permasalahan beban ganda yang dihadapi pemulung perempuan serta ancaman kesehatan yang dihadapi anak-anak pemulung. Tak hanya itu, pemulung tersebut juga perlu memiliki kemampuan menyampaikan informasi yang baik dan mampu menceritakan tantangan selama bekerja sebagai pemulung.

Selain itu, penulis juga berencana mewawancarai orang tua pemulung untuk memperkaya latar belakang cerita tokoh. Kemudian, penulis juga ingin mewawancarai pemulung yang pernah mengalami kecelakaan kerja yang berat. Ini bertujuan untuk memperkuat isi cerita terkait permasalahan keselamatan kerja pemulung. Terakhir, penulis akan mewawancarai anggota Ikatan Pemulung Indonesia. Berdasarkan hasil riset, diketahui bahwa Ikatan Pemulung Indonesia (IPI) merupakan organisasi yang menaungi aspirasi pemulung dan fokus memperjuangkan hak pemulung. Maka dari itu, perwakilan dari IPI dinilai relevan untuk diwawancara untuk mengetahui permasalahan pemulung, termasuk soal jaminan sosial yang dimiliki para pemulung.

### 3.1.1.3 Merancang *Storyline*

*Storyline* atau *treatment* merupakan perancangan alur cerita dari awal hingga akhir (Ayawaila, 2017, p. 62). *Storyline* menjadi penting karena dapat menjadi acuan dalam memproduksi dokumenter. Di dalam *storyline*, penulis juga akan memasukan *shot list* atau daftar gambar yang ingin diambil. Menurut Ayawaila (2017, p. 102), membuat *shot list* bukan sebuah keharusan dalam produksi film dokumenter. Namun,

daftar shot dapat memudahkan proses produksi ketika di lapangan nanti. Dengan membuat *storyline*, juru kamera akan lebih mudah dalam mengorganisir proses pengambilan gambar. Berikut *storyline* yang telah penulis buat.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA

Tabel 3.1 *Storyline*

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>OPENING</b>  <i>(BACKSOUND INVESTIGATIVE)</i> -&gt; Untuk memberi nuansa serius</p> <p>1. Adegan dan <i>soundbite</i> beberapa narasumber (pemulung) yang krusial, seperti:                      Pemulung laki-laki (tokoh utama): “Pemulung adalah pekerjaan yang berbahaya, tapi kami tidak ada <i>support</i> pengaman”</p> <p>Pemulung perempuan (tokoh utama): “Setiap hari saya takut akan ketimpa alat berat atau longsor sampah”</p> <p>2. Muncul judul “The Scavengers”</p> <p><i>(FADES + BLACK TRANSITION)</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Extreme wide shot</i> terlihat gunung sampah</li> <li>- <i>Wide shot</i> alat berat</li> <li>- <i>Wide shot</i> pemulung (<i>audio rolling</i>)</li> <li>- <i>Medium shot</i> pemulung (<i>audio rolling</i>)</li> <li>- Muncul adegan wawancara pemulung perempuan dan laki-laki</li> <li>- <i>Drone shot</i> (gerak dari dekat ke jauh) + muncul judul</li> </ul>	<p>TPST Bantargebang</p>

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>PENGENALAN TOKOH UTAMA</b></p> <p><b>A) Pengenalan pemulung perempuan yang menjadi tokoh utama dalam dokumenter</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengikuti keseharian pemulung dari pagi hari (masuk ke ruang privat pemulung.</li> <li>- Menggali lebih lanjut apa yang membuat ia merantau ke Bantargebang dan memilih menjadi pemulung.</li> <li>- Apa saja beban yang dihadapi pemulung perempuan (menyoroti bahwa pemulung perempuan menghadapi beban ganda yang berat).</li> <li>- Mengambil gambar aktivitas tokoh ketika bekerja di gunung sampah.</li> </ul> <p><b>Wawancara:</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Shot-shot</i> kegiatan pemulung di pagi hari sebelum berangkat kerja (mengikuti kesehariannya, mulai dari bangun tidur, sarapan, mengantar anak bangun sekolah, dan lain sebagainya)</li> <li>- <i>Shot</i> kondisi rumah pemulung</li> <li>- <i>Shot-shot</i> persiapan berangkat kerja</li> <li>- <i>Shot</i> barang-barang yang dibawa pemulung untuk berangkat kerja</li> <li>- Perjalanan ke gunung sampah</li> <li>- Adegan wawancara pemulung</li> </ul>	

Konten	Shot list	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemulung perempuan (merupakan pendatang tapi sudah tinggal lama di Bantargebang.</li> </ul> <p style="text-align: center;">[Sambung ke keluarganya]</p> <p><b>B) Pengenalan orang tua tokoh utama</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperlihatkan kondisi kehidupan orang tuanya.</li> <li>- Mengambil gambar aktivitas orang tuanya.</li> </ul> <p><b>Wawancara:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ayah tokoh</li> <li>- Ibu tokoh</li> </ul>		
<p><b>INFORMASI TERKAIT TPST BANTARGEBAW</b></p> <p>(Suara natural truk -&gt; BACKSOUND)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Visual truk TPST Bantargebang (beragam <i>shot</i>)</li> <li>- Peta menunjukkan lokasi Bantargebang (Google Earth)</li> </ul>	<p>TPST Bantargebang</p>

Konten	Shot list	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginformasikan bahwa TPST Bantargebang merupakan tempat pembuangan sampah terbesar di Indonesia</li> <li>- Informasi lokasi TPST Bantargebang terletak di mana</li> <li>- Total luas kawasan</li> <li>- Volume sampah</li> <li>- Siklus sampah (bagaimana bisa sampai ke Bantargebang dan dari mana saja sampah tersebut)</li> </ul> <p><b>(Dikemas dalam voice-over)</b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Peta (<i>motion graphic</i>) terkait pembagian zona di TPST Bantargebang</li> <li>- <i>Drone shot</i> TPST Bantargebang (beragam)</li> <li>- <i>Shot</i> gunung sampah (menunjukkan ketinggian gunung sampah)</li> </ul>	
<p><b>PENGANTAR PEMULUNG</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginformasikan bahwa tingginya volume sampah yang masuk ke</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Drone shot</i> para pemulung</li> <li>- Beragam <i>shot</i> pemulung sedang bekerja (dimulai dari <i>wide shot</i> hingga <i>close up shot</i>)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- TPST Bantargebang (masuk ke zona sampah)</li> </ul>

Konten	Shot list	Lokasi
<p>Bantargebang membuat ribuan pemulung mencari nafkah di sana</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginformasikan jumlah pemulung secara umum</li> <li>- Menginformasikan jumlah pemulung paling banyak terkonsentrasi di Bantargebang</li> <li>- Menginformasikan pemulung di Bantargebang umumnya merupakan pendatang</li> <li>- Menginformasikan pemulung merupakan pekerja sektor informal</li> <li>- Menjelaskan definisi pekerja sektor informal</li> </ul> <p>(Dikemas dalam <i>voice-over</i>)</p>		

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>ANCAMAN KESELAMATAN KERJA PEMULUNG</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperlihatkan kondisi tempat kerja di Bantargebang sangat berbahaya karena dipenuhi dengan alat-alat berat dan benda-benda berbahaya dari sampah</li> <li>- Membahas keselamatan pemulung yang bekerja di sana</li> <li>- Para narasumber menceritakan pengalamannya mengalami kecelakaan kerja</li> <li>- Data jumlah kecelakaan yang terjadi di Bantargebang dalam kurun beberapa tahun.</li> </ul> <p><i>Voice over + Wawancara:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemulung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adegan wawancara pemulung laki-laki dan perempuan</li> <li>- Visual aktivitas pemulung saat bekerja</li> <li>- Visual alat-alat berat di sekitaran</li> <li>- Visual benda-benda berbahaya yang ditemukan di gunung sampah, seperti paku dan beling.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- TPST Bantargebang</li> </ul>

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>ORGANISASI YANG MEMPERJUANGKAN HAK-HAK PEMULUNG</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Memperkenalkan Ikatan Pemulung Indonesia (IPI)</li> <li>- Menjelaskan tugas dan tanggung jawabnya</li> <li>- Membahas rata-rata jumlah kasus kecelakaan kerja yang ditangani IPI</li> </ul> <p><b>Wawancara</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketua Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), Atib</li> <li>- Sekretaris Ikatan Pemulung Indonesia (IPI), Dedi Supriyadi</li> </ul>		-
<p><b>ANCAMAN KESEHATAN</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginformasikan pemulung rentan sakit dan menjelaskan penyakit apa saja yang sering dialami pemulung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adegan wawancara pemulung</li> <li>- Adegan wawancara keluarga pemulung</li> <li>- <i>Shot</i> pemulung makan di sekitar sampah</li> <li>- <i>Shot</i> lalat</li> </ul>	<p>TPST Bantargebang</p> <p>Permukiman Bantargebang</p>

Konten	Shot list	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginformasikan lingkungan tempat kerja di Bantargebang memiliki sanitasi yang buruk</li> <li>- Membahas dampak sampah terhadap pemulung dan keluarga (terutama anak) pemulung yang tinggal di sekitar Bantargebang</li> </ul> <p><b>Voice over + Wawancara:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pemulung laki-laki</li> <li>2. Pemulung Perempuan</li> <li>3. Seksi kesehatan IPI</li> </ol>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Shot</i> kondisi permukiman di Bantargebang</li> </ul>	
<p><b>JAMINAN SOSIAL PEMULUNG</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyoroti pemulung bekerja di lingkungan yang berbahaya tapi minim perlindungan jaminan sosial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adegan wawancara dengan Ketua Ikatan Pemulung Indonesia (IPI)</li> <li>- Data BPJS pemulung</li> <li>- Visual pemulung sedang berobat (bila ada yang sakit atau mengalami kecelakaan kerja)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Fasilitas kesehatan di sekitar TPST Bantargebang (seperti puskesmas, dll)</li> <li>- Kantor IPI</li> </ul>

Konten	Shot list	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menguak kenapa masih banyak pemulung yang belum terlindungi BPJS.</li> </ul> <p><b>Voice over + Wawancara:</b></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ikatan Pemulung Indonesia (Organisasi yang mewadahi aspirasi pemulung dan memperjuangkan hak pemulung)</li> <li>2. Pemulung</li> </ol>		
<p><b>KESEJAHTERAAN PEMULUNG</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menginformasikan upah rata-rata pemulung (pekerja sektor informal) di bawah UMP</li> <li>- Membahas apa yang membuat pemulung bertahan bekerja di bidang pekerjaan yang beresiko tinggi</li> <li>- Membahas apakah pekerjaan berisiko tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan memperbaiki taraf hidupnya</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adegan wawancara pemulung</li> <li>- Visual pemulung sedang beraktivitas</li> <li>- Visual barang-barang bekas yang diambil pemulung</li> <li>- <i>Shot</i> pemulung melakukan daur ulang di rumah</li> <li>- <i>Shot</i> pemulung menjual barang kepada pengepul</li> <li>- <i>Shot</i> pemulung mendapatkan bayaran dari bos (pengepul)</li> </ul>	Kampung pemulung

Konten	Shot list	Lokasi
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas kondisi tempat tinggal</li> </ul> <p><b>Voice over + Wawancara</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pemulung</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Drone shot</i> kampung pemulung</li> </ul>	
<p><b>PEKERJA SEKTOR INFORMAL BELUM MEMILIKI PAYUNG HUKUM</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Membahas bahwa pemulung kerap dikecualikan dari instrumen kebijakan sehingga tidak dapat menuntut hak mereka</li> </ul>		
<p><b>KONTRIBUSI PEMULUNG</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menyoroti pemulung memiliki kontribusi yang besar dalam pengurangan sampah di TPA</li> <li>- Menyajikan data terkait kontribusi pemulung</li> </ul> <p><b>(Wawancara IPI)</b></p>		

Konten	Shot list	Lokasi
<p><b>HARAPAN</b></p> <p><b><u>IPI</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa yang diharapkan IPI terkait pemulung?</li> </ul> <p><b><u>PEMULUNG</u></b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Apa harapan pemulung ke depannya?</li> </ul> <p>(Wawancara IPI dan pemulung)</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Adegan wawancara pemulung</li> <li>- Adegan wawancara keluarga pemulung</li> <li>- <i>Shot</i> pemulung berinteraksi dengan anak-anaknya</li> <li>- <i>Shot</i> anak-anak pemulung</li> </ul>	Kampung Pemulung
<p><b>ENDING (1 Menit)</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Menunjukkan komparasi kehidupan Jakarta dan Bantargebang</li> </ul> <p><b>Teks: <i>Decent Work Is Human Right</i></b></p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bundaran HI</li> <li>- Masyarakat Jakarta lalu lalang</li> <li>- Aktivitas membuang sampah</li> <li>- Aktivitas pemulung sortir barang</li> </ul>	
<p><b><i>CREDIT TITLE</i></b> (Transisi Faded)</p>		

#### 3.1.1.4 Merencanakan Keperluan Peralatan

Pada tahap ini, penulis akan mencatat peralatan-peralatan apa saja yang dibutuhkan. Ini berguna untuk mengetahui barang apa saja yang sudah dimiliki dan belum. Dengan begitu, penulis dapat mempersiapkan lebih baik keperluan peralatan sebelum terjun ke lapangan nanti. Berikut peralatan-peralatan yang sudah dimiliki.

1. Kamera *Mirrorless* Sony a6400
2. Baterai kamera
3. Tripod kamera untuk membantu dalam pengambilan gambar yang lebih stabil
4. *Wireless mic* Saramonic
5. *Memory card* 128 gb (4 buah)
6. Laptop untuk menulis naskah, menyimpan gambar yang telah direkam, dan menyunting gambar. Penulis memakai laptop merek Acer.
7. *Card reader* untuk memindahkan data dari *memory card* ke laptop
8. Tas kamera
9. *Hard disk* 2 TB untuk menyimpan data selama peliputan bila storage laptop tidak cukup

Namun, penulis menyadari bahwa peralatan yang dimiliki masih jauh dari cukup untuk dipakai dalam memproduksi sebuah dokumenter. Maka dari itu, penulis berencana menyewa atau membeli beberapa peralatan lainnya, yakni:

1. *Drone* untuk mengambil gambar dari sudut pandang *bird eye view*. Selain itu, *drone* juga umumnya digunakan untuk menangkap rekaman yang lokasinya sulit diakses karena berbagai hambatan. Penulis pun berencana menggunakan *drone* untuk mengambil gambar gunung sampah di TPST Bantargebang yang sangat tinggi dan luas.

2. *Led lighting* untuk membantu pencahayaan di tempat yang minim atau gelap, seperti di dalam rumah narasumber.
3. Kamera Mirrorless (1 buah) dengan spesifikasi yang tinggi, seperti 4K dan lensa kamera yang mampu menangkap gambar dari jarak jauh dengan baik.
4. Lensa Tamron 28-75mm f.28 for Sony E-Mount

#### **3.1.1.5 Merencanakan Keperluan Akomodasi**

Setelah mendata keperluan peralatan, penulis juga akan merencanakan keperluan akomodasi selama berada di Bekasi. Perencanaan ini dibutuhkan untuk mengetahui kebutuhan hidup apa saja yang diperlukan ketika berada di lokasi peliputan dalam jangka waktu yang panjang. Untuk biaya selengkapnya, penulis telah mencantulkannya pada Bab 3.2 Anggaran.

1. Bensin menuju lokasi liputan (untuk wawancara riset dengan *fixer* (anggota Ikatan Pemulung Indonesia) dan pemulung di TPST Bantargebang
2. Biaya sewa tempat penginapan di Bekasi
3. Biaya konsumsi selama di Bekasi
4. Biaya perjalanan meliputi:
  - a. Bensin
  - b. Biaya tol BSD – Bekasi
  - c. Sewa motor selama di Bekasi (memudahkan akses ke TPST Bantargebang yang sangat luas)
  - d. Bensin motor selama di Bekasi

#### **3.1.1.6 Membentuk Tim Produksi**

##### **1. Produser**

Arfinna Erliencani, penulis skripsi berbasis karya ini yang akan mengambil peran sebagai produser. Secara umum, produser bertugas mengelola semua aspek, mulai dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi. Tugasnya pun mencakup merancang anggaran, menentukan tim, mengawasi proses

pengambilan gambar, hingga memastikan proyek berjalan dan dapat dipublikasikan sesuai rencana.

## **2. Juru kamera**

Arfinna Erliencani (penulis) akan berperan sebagai salah satu juru kamera. Penulis juga berencana merekrut tim juru kamera lainnya untuk ikut terlibat dalam pengambilan gambar di lapangan. Hal ini karena penulis menyadari bahwa perlu lebih dari satu juru kamera agar hasil pengambilan gambar lebih variatif dan maksimal. Maka dari itu, penulis berencana bekerja sama dengan mahasiswa dari Program Studi Film yang mempunyai kemampuan dalam mengoperasikan kamera dan mengetahui teknik-teknik pengambilan gambar yang baik.

## **3. Script writer**

Arfinna Erliencani (penulis) akan mengambil peran sebagai script writer yang bertugas menulis naskah, baik itu naskah *voice over* maupun naskah editor.

## **4. Audio dan lighting person**

Penulis akan berkoordinasi lebih lanjut terkait posisi *audio* dan *lighting person* dengan tim produksi. Namun, penulis berencana bekerja sama dengan mahasiswa Program Studi Jurnalistik atau Film yang memiliki pemahaman soal teknik perekaman dan penyuntingan audio serta teknik memakai *lighting* yang baik.

## **5. Narator**

Jocelyn Valencia, mahasiswa Program Studi Jurnalistik UMN. Jocelyn dipilih sebagai narator karena ia memiliki pengalaman yang baik dalam *voice over*. Sejak kecil ia telah berkecimpung di dunia *broadcasting* dan memiliki pengalaman berkali-kali menjadi moderator dan *master of ceremony* (MC). Maka dari itu, penulis menilai Jocelyn cocok untuk mengisi suara pada dokumenter penulis.

## 6. Editor video

Vicky Fiona Susanto, Kru UMN TV, media televisi kampus. Vicky juga pernah bekerja di salah satu agency media sosial sebagai editor. Vicky dipilih menjadi editor video untuk karya penulis karena memiliki beragam pengalaman dalam menyunting video. Selain itu, penulis juga pernah beberapa kali bekerja sama dengan Vicky dalam proyek yang sama sehingga memahami bagaimana kemampuan Vicky dalam menyunting video.

## 7. Desainer grafis

Sherilyn Annisa, mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV) Universitas Multimedia Nusantara angkatan 2020. Sheril dipilih sebagai desainer grafis karena sudah terlibat banyak kali dalam organisasi kampus sebagai desainer grafis. Tak hanya itu, Sheril juga mempunyai pengalaman kerja di beberapa perusahaan sebagai desainer grafis. Salah satunya, Alfamart. Maka dari itu, penulis menilai Sheril cocok untuk terlibat dalam pembuatan karya penulis sebagai desainer grafis.

### 3.1.1.7 Membuat Linimasa

Pembuatan linimasa atau *timeline* produksi merupakan salah satu aspek penting agar kerja tim pada tahap produksi berjalan sistematis dan profesional (Ayawaila, 2017, p. 75). Linimasa juga perlu dibuat terutama ketika produser ingin menjalin kerja sama dengan pihak sponsor atau media (Ayawaila, 2017, p. 75). Ini dibutuhkan agar pihak-pihak tersebut dapat mengetahui visualisasi rencana proyek yang ditawarkan dan mempertimbangkan potensi yang dimiliki dalam karya.

Walau demikian, susunan *timeline* bisa saja berbeda dengan kenyataan di lapangan karena situasi-situasi yang tak terduga. Untuk itu, pembuatan linimasa semakin dibutuhkan agar proses kerja tim tetap dapat menyesuaikan jadwal dan berjalan *on the track*. Berikut linimasa yang telah penulis susun.

Tabel 3.2 Tabel Linimasa Inisiasi Proyek

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Sep-23				Oktober 2023				Nov-23				Desember 2023				Januari
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	
1	Inisiasi Proyek	Konsultasi topik dengan dosen UMN																	
		Pitching ide ke Watchdoc Documentary																	
		Konsultasi dan penajakan kerja sama dengan Watchdoc																	
		Meeting <i>offline</i> tim																	
		Penyelesaian <i>storyline</i> kasar																	
		Bimbingan dengan dosen pembimbing																	
		Meeting dengan kolaborator media																	

Tabel 3.3 Tabel Linimasa Praproduksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Desember 2023				Januari 2024				Februari 2024								
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV					
2	Praproduksi	Finalisasi perincian dana																	
		Listing peralatan yang dibutuhkan																	
		Briefing tim																	
		Penyelesaian <i>storyline</i>																	
		Hubungi fixer di TPST Bantargebang																	
		Adaptasi dengan warga lokal dan pemulung																	

Tabel 3.4 Tabel Linimasa Produksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Maret 2024				Apr-24				Mei 2024							
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV				
3	Produksi	Syuting video																
		Proses seleksi video																
		Pembuatan naskah VO fix																
		Proses perekaman VO																

Tabel 3.5 Tabel Linimasa Pascaproduksi

No	Tahapan	Uraian Kegiatan	Apr-24				Mei 2024							
			I	II	III	IV	I	II	III	IV				
4	Pascaproduski	Proses penyuntingan video												
		Mentoring dan evaluasi dengan dosen pembimbing & pihak media												
		Revisi konten												
		Publikasi konten												
		Merapikan laporan tugas akhir												

### 3.1.2 Produksi

Pada tahap produksi, penulis akan mulai membuat naskah, melakukan liputan langsung di lapangan (mulai syuting dan mengambil gambar), serta mewawancarai narasumber.

#### 3.1.2.1 Pengambilan Gambar

Pada tahap produksi, penulis bersama tim akan mengambil gambar sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Video dokumenter ini akan menggunakan konsep dokumenter *expository* yang menggunakan

pendekatan *voice of god* (Nichols, 2010, p. 105). Dengan kata lain, terdapat narator yang berperan memandu alur dokumenter.

Penulis juga berencana mengombinasikan konsep dokumenter *expository* dengan *observational*, sebuah konsep dokumenter yang menekankan keterlibatan langsung dengan kehidupan sehari-hari subjek melalui pengamatan intim (Nichols, 2010, p. 21). Dengan begitu, momen-momen di lapangan akan direkam secara spontan sehingga hasilnya natural. Melalui penggabungan dua jenis gaya dokumenter ini, penulis bermaksud menghadirkan suara alami di lapangan melalui dialog antar subjek dan didukung dengan suara narator untuk memberi informasi tambahan atau memperjelas fakta.

Ketika tiba di lapangan, penulis bersama tim akan mengambil semua gambar secara aktual dan apa adanya. Dengan begitu, penulis dapat menampilkan realitas sebenarnya kepada khalayak. Tak lupa, penulis juga akan mengambil gambar dengan mengacu pada *frame size* dan *camera angle* yang sesuai.

### **3.1.2.2 Wawancara dengan Narasumber**

Dalam pembuatan dokumenter, penulis juga akan mewawancarai beberapa narasumber langsung di lapangan secara mendalam. Narasumber-narasumber yang diwawancarai akan disesuaikan dengan kriteria yang telah ditentukan pada tahap praproduksi. Saat mewawancarai narasumber, penulis juga akan memperhatikan latar belakang dan posisi pemulung. Penulis akan memilih *background* yang relevan dengan topik yang sedang dibicarakan. Tak hanya itu, penulis juga akan memperhatikan *head room*, yakni jarak antara kepala narasumber dan tepi layar televisi (Fachruddin, 2012, p. 154). Ini demi memberikan kenyamanan saat penonton menikmati dokumenter. Penulis juga akan mempersiapkan daftar pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan wawancara dengan narasumber. Berikut rancangan daftar pertanyaan yang telah penulis susun dan akan dikembangkan lebih lanjut.

Tabel 3.6 Daftar Pertanyaan

No	Target Narasumber	Pertanyaan
1.	Pemulung perempuan -	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang (asal usul geografis dan keluarga)?</li> <li>2. Apa tantangan yang dihadapi perempuan selama bekerja sebagai pemulung sekaligus mengurus rumah tangga?</li> <li>3. Ceritakan ancaman kesehatan dan keselamatan kerja yang dihadapi selama bekerja sebagai pemulung?</li> <li>4. Apakah kondisi kesehatan anak juga turut terdampak selama tinggal di dekat zona sampah?</li> <li>5. Apa harapan yang ingin disampaikan kepada pemerintah?</li> </ol>
2.	Orang tua pemulung	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang geografis?</li> <li>2. Sudah berapa lama bekerja sebagai pemulung dan apa faktor yang membuat merantau ke Bantargebang?</li> <li>3. Ceritakan pengalaman kecelakaan kerja terparah?</li> <li>4. Bagaimana kondisi kesehatan selama tinggal di dekat tempat pembuangan sampah?</li> </ol>

No	Target Narasumber	Pertanyaan
		5. Apa harapan yang ingin disampaikan kepada pemerintah?
3.	Pemulung senior yang pernah mengalami kecelakaan kerja	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jelaskan identitas (nama, usia, pekerjaan) dan latar belakang (asal usul geografis dan keluarga)?</li> <li>2. Jelaskan kronologi kecelakaan kerja yang dialami?</li> <li>3. Ancaman lain yang dirasakan selama bekerja sebagai pemulung di Bantargebang?</li> <li>4. Apa harapan yang ingin disampaikan kepada pemerintah?</li> </ol>
4.	Perwakilan Ikatan Pemulung Indonesia (IPI)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pengenalan organisasi dan apa tugas serta tanggung jawab IPI?</li> <li>2. Berapa jumlah kasus kecelakaan kerja yang terjadi selama ini?</li> <li>3. Apa faktor yang membuat pemulung rentan sakit atau mengalami kecelakaan kerja?</li> <li>4. Apa upaya yang dilakukan IPI dalam memperjuangkan hak-hak pemulung?</li> <li>5. Bagaimana kontribusi pemulung terhadap pengurangan volume sampah di TPA?</li> <li>6. Apa harapan yang ingin disampaikan mewakili pemulung?</li> </ol>

Sumber: Olahan Penulis

### 3.1.2.3 Membuat Naskah

Pada tahap produksi, penulis juga akan membuat finalisasi naskah. Naskah dibuat setelah proses pengambilan gambar dan wawancara selesai dilakukan agar bisa menyesuaikan durasi dan shot-shot yang telah diambil. Karena situasi lapangan tidak bisa diprediksi, maka penulis akan mencoba mengambil seluruh gambar yang ada di lapangan apa adanya. Nantinya kumpulan *footage* tersebut akan dipilah lagi sesuai naskah yang dibuat.

Naskah produksi yang telah dibuat akan menjadi acuan bagi editor video untuk menyunting pada tahap pascaproduksi nantinya. Di dalam naskah, penulis akan mencantumkan kumpulan *footage* apa yang cocok untuk dipakai serta narasi *voice-over* yang akan dibacakan oleh narator. Ayawaila (2017, p. 134) menegaskan bahwa aspek gambar dan audio yang dimasukkan harus selaras dan saling mendukung agar meningkatkan kenyamanan menonton.

### 3.1.3 Pascaproduksi

Setelah melewati tahap praproduksi dan produksi, penulis akan memasuki tahap terakhir, yakni pascaproduksi. Menurut Ayawaila (2017, pp. 131, 142), tahap ini terdiri dari proses persiapan penyuntingan dan penyuntingan video. Setelah menyelesaikan tahap-tahap tersebut, hasil karya dokumenter penulis baru bisa dipublikasikan.

#### 3.1.3.1 Persiapan Penyuntingan

Tahap persiapan penyuntingan merupakan tahap sebelum memasuki proses editing (Ayawaila, 2017, p. 131). Tahap ini terdiri dari berbagai proses. Pertama, mempersiapkan kru yang terlibat dalam tahap pascaproduksi, seperti *editor video*, narator, penata suara, penata musik, dan penulis narasi. Penulis harus memberikan *briefing* yang jelas kepada mereka terkait hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum mulai menyunting video.

Kedua, menyunting naskah. Penulis akan menyunting naskah untuk memudahkan editor saat mengedit video. Di dalam naskah,

penulis akan mencantumkan gambar dan audio yang diperlukan dengan disertai catatan *timecode*. Editor video saat menyunting video pun harus menyesuaikan dengan naskah yang telah dibuat. Selain itu, perlu dipastikan bahwa gambar dan suara yang dipilih harus bersinergi. Dengan kata lain, audio harus ditempatkan pada gambar yang sesuai. Suara harus memperkuat gambar. Tidak boleh terjadi bentrokan antara audio dengan gambar visual yang ditampilkan. Ini harus sangat diperhatikan agar tidak mengganggu kenyamanan penonton saat menikmati karya.

Ketiga, membuat narasi. Karena menerapkan gaya dokumenter *expository* yang menekankan konsep *voice of god*, maka penulis membutuhkan narasi *voice-over*. Narasi ini nantinya akan diberikan kepada narator yang sudah dipilih untuk direkam suaranya dan diselaraskan dengan visual.

### 3.1.3.2 Penyuntingan Video

Ayawaila (2017, p. 142) dalam buku berjudul “Dokumenter: Dari Ide hingga Produksi” mengatakan bahwa proses *editing* video terbagi menjadi dua, yakni tahap penyuntingan luring (*off-line*) dan daring (*on-line*). Tahap penyuntingan luring adalah tahap ketika penulis mendampingi editor untuk melihat kembali seluruh hasil pengambilan gambar. Nantinya, penulis akan memilih dan mencatat *shot-shot* yang dinilai terbaik ke dalam sebuah *coding sheet*. Tak hanya itu, penulis juga akan menggabungkan *shot-shot* tersebut menjadi *rough cut* atau hasil editan kasar. Dengan begitu, kerjaan editor akan menjadi lebih mudah dan efisien ketika akan menyunting dokumenter secara keseluruhan.

Tahap selanjutnya ialah penyuntingan daring atau sering disebut sebagai *final cut* (Ayawaila, 2017, p. 147). Pada tahap ini editor video akan menyunting video sesuai dengan naskah yang telah dibuat penulis. Selain itu, editor video juga akan menyelaraskan audio dengan durasi visual hingga mencapai harmonisasi antara gambar dan suara. Hasil

dari *final cut* editor nantinya akan dicek kembali oleh penulis. Penulis juga akan melakukan revisi apabila menemukan hasil suntingan yang tidak sesuai. Revisi diperlukan agar hasil video dapat maksimal dan sesuai dengan harapan penulis. Walau demikian, penulis akan tetap berkoordinasi dengan media yang akan diajak kolaborasi untuk memastikan hasil suntingan sesuai dengan keinginan dan gaya konten media tersebut.

### 3.1.3.3 Publikasi Video

Setelah selesai menyunting, penulis akan memublikasikan hasil video di YouTube media yang akan diajak berkolaborasi, yakni Watchdoc Documentary. Waktu penayangan akan disesuaikan dengan linimasa yang sudah didiskusikan dan ditentukan bersama pihak media. Penulis mempunyai rencana penayangan konten yang sudah tercantum pada Bab 3.3 Target Luaran/Produksi.

## 3.2 Anggaran

Sebelum membuat sebuah karya, penulis perlu membuat rancangan anggaran biaya secara rinci. Menurut Fachruddin (2012, p. 353), perencanaan biaya dibutuhkan dalam memproduksi program dan harus tersusun secara lengkap definisinya dalam proposal. Dengan membuat rancangan anggaran biaya, penulis bisa memperhitungkan perkiraan pengeluaran yang diperlukan selama proses praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Berikut rincian anggaran produksi video dokumenter penulis.

Tabel 3.7 Rancangan Anggaran Biaya Praproduksi

No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Perjalanan	Bensin untuk wawancara riset beberapa kali dengan fixer (pengurus Ikatan Pemulung Indonesia) dan pemulung di TPST Bantargebang (lokasi di Tangerang)	liter	10	Rp11.000	Rp110.000
2	Percetakan	Cetak naskah	lembar	30	Rp500	Rp15.000

**Total biaya praproduksi** Rp125.000

Tabel 3.8 Rancangan Anggaran Biaya Produksi

No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Masker	Proteksi selama peliputan	kotak	3	Rp16.000	Rp48.000
2	Sepatu boots safety	Proteksi selama peliputan	pasang	3	Rp110.000	Rp330.000
3	Helm pelindung	Proteksi selama peliputan	buah	3	Rp20.000	Rp60.000
4	Jas hujan	Proteksi selama peliputan	buah	5	Rp10.000	Rp50.000
5	Perlengkapan	Laptop Acer	buah	1	Milik pribadi	-
		Kamera Sony A6400	buah	1	Milik pribadi	-
		Kamera Sony A6400 (sewa)	bulan	1	Rp1.000.000	Rp1.000.000
		Baterai kamera	buah	2	Milik pribadi	-
		Mic clip on boya	buah	2	Milik pribadi	-
		Tripod	buah	1	Milik pribadi	-
		Memory card 64 gb	buah	2	Milik pribadi	-
		Card reader	buah	1	Milik pribadi	-
		Drone (sewa)	buah	1	Rp1.000.000	Rp1.000.000
Tas kamera	buah	1	Milik pribadi	-		
6	Penginapan	Sewa kos di Bekasi	bulan	1	Rp1.500.000	Rp1.500.000
7	Kendaraan	Sewa motor di Bekasi	bulan	1	Rp1.300.000	Rp1.300.000
8	Perjalanan	Kebutuhan bensin selama di Bekasi	liter	30	Rp11.000	Rp330.000
9	Konsumsi	Keperluan makan selama peliputan	hari	30	Rp100.000	Rp300.000
<b>Total biaya produksi</b>						<b>Rp5.918.000</b>

Tabel 3.9 Rancangan Anggaran Biaya PascaProduksi

No	Keperluan	Uraian Kegiatan	Satuan	Unit	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya
1	Perjalanan	Grab car Serpong-Bekasi	Perjalanan	1	Rp250.000	Rp250.000

2		Penyuntingan video	Orang	1	Rp1.000.000	Rp1.000.000
3		Pengambilan gambar (videografer)	Orang	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
5	Jasa	Pembuatan elemen visual (grafis bergerak, dll)	Orang	1	Rp500.000	Rp500.000
<b>Total biaya pascaproduksi</b>						<b>Rp3.750.000</b>
6	Biaya lain-lain	10% dari total pengeluaran	Persen	5		<b>Rp.979.300</b>
<b>Grand total</b>						<b>Rp10.772.300</b>

Jumlah ketiga jenis rancangan anggaran di atas merupakan estimasi maksimum pengeluaran penulis. Penulis berharap bisa mendapatkan biaya melalui kerja sama dengan media untuk menggantikan sebagian pengeluaran.

### 3.3 Target Luaran/Publikasi

Video dokumenter penulis memiliki total satu episode dengan durasi 60 menit. Videonya akan dipublikasikan di YouTube dan diperkirakan tayang pada bulan Mei 2024 sebelum sidang skripsi. Penulis juga menargetkan berkolaborasi dengan Watchdoc Documentary untuk publikasi karya karena memiliki kesamaan nilai serta visi dan misi dengan karya penulis. Watchdoc Documentary kerap mengangkat berbagai isu yang terjadi di masyarakat, baik sosial, lingkungan, maupun terkait hak asasi manusia. Tak hanya itu, Watchdoc juga kerap memberikan suara kepada komunitas rentan dan terpinggirkan untuk membicarakan permasalahan yang dialaminya. Salah satunya, episode “Terendam Listrik” terkait kisah petani yang dirugikan akibat pembangunan PLTA.

Selain itu, YouTube Watchdoc Documentary juga memiliki *subscribers* sebanyak 480 ribu sehingga dinilai mampu menjangkau penonton yang banyak. Selain itu, Watchdoc juga kerap memproduksi konten audio visual sehingga dirasa relevan dengan karya yang akan penulis produksi, yakni video dokumenter. Namun, seluruh target di atas masih berupa perencanaan dan tidak menutup kemungkinan akan berubah-ubah tergantung situasi di lapangan dan agenda dari media. Penulis tentunya akan terus berkoordinasi dengan pihak media terkait strategi dan waktu

publikasi video dokumenter untuk memastikan karya penulis dapat tayang tepat waktu.



UMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA